
Academia Open



By Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Table Of Contents

Journal Cover	1
Author[s] Statement	3
Editorial Team	4
Article information	5
Check this article update (crossmark)	5
Check this article impact.....	5
Cite this article.....	5
Title page	6
Article Title.....	6
Author information	6
Abstract	6
Article content	6

Originality Statement

The author[s] declare that this article is their own work and to the best of their knowledge it contains no materials previously published or written by another person, or substantial proportions of material which have been accepted for the published of any other published materials, except where due acknowledgement is made in the article. Any contribution made to the research by others, with whom author[s] have work, is explicitly acknowledged in the article.

Conflict of Interest Statement

The author[s] declare that this article was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright Statement

Copyright © Author(s). This article is published under the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) licence. Anyone may reproduce, distribute, translate and create derivative works of this article (for both commercial and non-commercial purposes), subject to full attribution to the original publication and authors. The full terms of this licence may be seen at <http://creativecommons.org/licences/by/4.0/legalcode>

EDITORIAL TEAM

Editor in Chief

Mochammad Tanzil Multazam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Managing Editor

Bobur Sobirov, Samarkand Institute of Economics and Service, Uzbekistan

Editors

Fika Megawati, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Mahardika Darmawan Kusuma Wardana, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Wiwit Wahyu Wijayanti, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Farkhod Abdurakhmonov, Silk Road International Tourism University, Uzbekistan

Dr. Hindarto, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Evi Rinata, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

M Faisal Amir, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Dr. Hana Catur Wahyuni, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

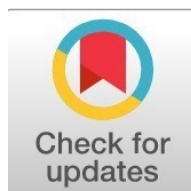
Complete list of editorial team ([link](#))

Complete list of indexing services for this journal ([link](#))

How to submit to this journal ([link](#))

Article information

Check this article update (crossmark)



Check this article impact (*)



Save this article to Mendeley



(*) Time for indexing process is various, depends on indexing database platform

Community-Based Tourism for Sustainable Development in Kampung Lali Gadget: Pariwisata Berbasis Masyarakat untuk Pembangunan Berkelanjutan di Kampung Lali Gadget

Putri Amalia Zahroh, 21041010196@student.upnjatim.ac.id (1)

Program Studi Administrasi Publik, Universitas Pembangunan Nasional 'Veteran' Jawa Timur, Indonesia

Vidya Imanuari Pertiwi, Vidya.imanuari.adneg@upnjatim.ac.id (0)

Program Studi Administrasi Publik, Universitas Pembangunan Nasional 'Veteran' Jawa Timur, Indonesia

⁽¹⁾ Corresponding author

Abstract

General Background: Tourism is a strategic driver of Indonesia's post-pandemic economic recovery, yet it faces pressure to adopt more sustainable and community-oriented models. **Specific background:** Kampung Lali Gadget in Sidoarjo is a community-owned tourism village that applies Community Based Tourism (CBT) to promote digital detox through traditional games and environmental stewardship. **Knowledge gap:** Limited studies have analyzed how CBT operationalizes sustainability across economic, social, cultural, environmental, and political dimensions in a single tourism village. **Aims:** This study analyzes the implementation of CBT in Kampung Lali Gadget and identifies challenges in those five dimensions. **Results:** Using a descriptive qualitative approach, the study finds increased local income, strengthened social cohesion, cultural preservation, and improved environmental practices, but also uneven job creation, limited waste-sorting facilities, weak integration of village traditions, and resistance from some actors. **Novelty:** The study offers a holistic application of Suansri's CBT framework in a gadget-free tourism village context. **Implications:** Findings inform policies on sustainable tourism governance and community empowerment.

Highlights:

- CBT in Kampung Lali Gadget supports multi-dimensional sustainability.
- Shows benefits for locals but also highlights social, job, and waste challenges.
- Applies Suansri's CBT framework in a unique gadget-free tourism setting.

Keywords: Community Based Tourism, Sustainable Tourism, Kampung Lali Gadget, Digital Detox, Village Empowerment

Published date: 2025-11-10

Pendahuluan

Pariwisata memiliki kontribusi dalam perekonomian Indonesia, dikarenakan pariwisata merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan di Indonesia. [1] bahwa Menurut Laporan Neraca Pembayaran Indonesia Triwulan IV Tahun 2024 yang diterbitkan oleh Bank Indonesia, sektor pariwisata berhasil menyumbang devisa sebesar 16,71 miliar dolar Amerika Serikat sepanjang tahun 2024. Pariwisata juga disebut multiplier effect dikarenakan kontribusinya yang besar di berbagai industri seperti perhotelan, restoran, transportasi, jasa pemandu wisata serta ekonomi kreatif yang berkembang di sekitar destinasi

wisata [2]. Saat ini pemulihan perekonomian di sektor pariwisata pasca pandemi covid-19 dilakukan secara intensif untuk menghidupkan kembali industri pariwisata yang terdampak pada krisis global. Kebijakan-kebijakan yang diberlakukan seperti lockdown dan pembatasan mobilitas selama pandemi memicu kontraksi ekonomi secara signifikan, terutama pada sektor perhotelan, dengan adanya hal tersebut terjadi peningkatan angka pengangguran, penutupan usaha kecil dan tekanan fiskal pada negara yang bergantung pada sektor pariwisata [3]. Seiring dengan proses pemulihan, pola kunjungan wisatawan bergeser ke destinasi yang mengutamakan keamanan, kebersihan, dan kenyamanan, pemanfaatan platform digital digunakan sebagai sarana perencanaan dan pemesanan perjalanan. Dengan adanya hal tersebut, industri pariwisata dituntut untuk beradaptasi dengan cepat pada tren pariwisata sekarang demi mempertahankan daya saing global.

Dengan mengadopsi tren wisata berkelanjutan, sektor pariwisata di Indonesia akan bertransformasi menuju industri yang lebih inklusif, dan berbasis teknologi. Wisata berkelanjutan memerlukan Penguatan kolaborasi swasta, pemerintah, pengusaha wisata dan masyarakat menjadi kunci untuk mewujudkan pariwisata yang adaptif. Penerapan pariwisata berkelanjutan secara optimal dapat dicapai melalui pemanfaatan inovasi teknologi, keterlibatan aktif masyarakat, serta dukungan kebijakan yang responsif, sehingga menghasilkan dampak positif yang berkelanjutan bagi komunitas lokal dan lingkungan global [4]. Pariwisata berkelanjutan merupakan konsep yang berkembang untuk merespons terhadap kebutuhan pengelolaan yang lebih bertanggung jawab dalam industri pariwisata. Dalam mencapai indikator keberhasilan penerapan pariwisata berkelanjutan diperlukan Prinsip pariwisata sebagai panduan untuk memastikan keberlanjutan di masa depan, menurut [5] Prinsip pariwisata berkelanjutan mencakup beberapa aspek penting. Aspek tersebut adalah pelestarian dari berbagai sumber daya, pengelolaan pariwisata yang inklusif dan merata, partisipasi masyarakat, pengelolaan dampak lingkungan, verifikasi produk wisata untuk distribusi ekonomi merata, dan kolaborasi pemangku kepentingan.

Implementasi dari pariwisata berkelanjutan di Indonesia adalah pengembangan desa wisata dengan hal ini memiliki keterkaitan langsung dengan pariwisata berbasis komunitas atau dapat disebut dengan Community Based Tourism (CBT). Menurut bahwasannya dalam [6] CBT adalah pariwisata berkelanjutan yang dapat membantu masyarakat pedesaan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat tanpa merusak lingkungan melainkan mengembangkan potensi alam pedesaan yang dimiliki. pembangunan pariwisata masyarakat dari masyarakat oleh masyarakat dan untuk masyarakat sehingga dalam pengembangannya mensyaratkan adanya partisipasi, kontrol dan manfaat budaya, politik serta lingkungan sehingga sangat cocok untuk dikembangkan dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan serta pada proses penerapannya dapat dianalisis terkait tingkat keberhasilan dan kegagalannya [7].

Tujuan utama dari penerapan Community Based Tourism (CBT) adalah untuk memperkenalkan potensi pariwisata daerah kepada wisatawan sekaligus memberikan pengalaman langsung mengenai kehidupan masyarakat lokal. Selain itu, Community Based Tourism juga berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan dan memperbaiki kondisi ekonomi masyarakat setempat. Esensi dari konsep Community

Based Tourism terletak pada keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pembangunan, khususnya dalam sektor pariwisata. Dalam praktiknya, destinasi wisata yang menerapkan Community Based Tourism dikelola langsung oleh komunitas lokal, mulai dari aspek pengembangan, peningkatan kualitas, hingga penyediaan layanan wisata [8].

Desa wisata tersebut berhasil menjadi contoh pengembangan desa wisata yang inspiratif sehingga layak menjadi contoh bagi desa wisata lainnya untuk terus mengembangkan potensi pariwisata berbasis masyarakat yang ada di daerahnya. salah satunya Kabupaten Sidoarjo. Terdapat lima desa yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Lima desa yang memiliki potensi tersebut yakni Desa Candi Pari di Kecamatan Porong, Desa Ponokawan di Kecamatan Krian, Dusun Tlocor di Desa Kedungpandan Kecamatan Jabon, Desa Pagerngumbuk Kecamatan wonoayu, dan Desa Wisata Lumpur Porong yang akan dikembangkan. Kampung Lali Gadget, desa wisata yang terletak di Desa Pagerngumbuk Kecamatan Wonoayu, merupakan salah satu desa yang memiliki potensi wisata. Kampung Lali Gadget merupakan salah satu desa Pagerngumbuk, Kecamatan Wonoayu, Kabupaten Sidoarjo.

Terdapat salah satu desa wisata di sidoarjo yakni Kampung Lali Gadget. Lingkungan asri khas pedesaan. Kampung Lali Gadget merupakan desa wisata yang menerapkan konsep CBT mulai dari kepemilikan, pengelolaan, dan pengembangannya. Di kampung lali gadhet menyuguhkan pemandangan khas desa dengan ikonik permainan tradisional nya sebagai paket wisata. Adapun permainan tradisional yang dimainkan di Kampung Lali Gadget meliputi beberapa tema setiap minggunya, seperti Dolanan Kembang, Watu Kreweng, dan Kelir. Selain itu, tersedia pula paket city tour untuk anak-anak dalam kegiatan outdoor class. Permainan tradisional lainnya juga tersedia alat nya di Kampung Lali Gadget seperti Egrang, Kelompen Tali, Bakiak, Dakon, Holahop, dan permainan lainnya. Keberagaman permainan ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan motorik dan memperkenalkan permainan tradisional kepada anak-anak.

Aktivitas di Kampung Lali Gadget mendapatkan beberapa dampak bagi masyarakat sekitar seperti pertumbuhan ekonomi, pelestarian budaya, lingkungan dan menerapkan nilai sosial.

Menurut [9] dari sisi ekonomi, Community Based Tourism memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan pendapatan masyarakat lokal melalui keterlibatan langsung pada wisata. Salah satu yang dapat diupayakan masyarakat dalam membuka peluang usaha di pariwisata adalah menyediakan homestay, jasa pemandu wisata, kerajinan tangan dan usaha kuliner tradisional dengan tujuan masyarakat dapat meningkatkan taraf hidupnya. Pariwisata berbasis masyarakat berperan dalam mendiversifikasi ekonomi masyarakat lokal sehingga dapat mengurangi ketergantungan pada sektor ekonomi tertentu yang rentan terhadap fluktuasi pasar dan perubahan iklim. Namun demikian, meskipun pengembangan Kampung Lali Gadget memberikan berbagai manfaat positif, masih terdapat beberapa kendala yang menghambat optimalisasi potensi kawasan tersebut. Salah satu kendala utama adalah terbatasnya jumlah pelaku usaha atau pedagang pembuka kios. sehingga dampak ekonomi yang dihasilkan belum menyebar secara merata ke seluruh masyarakat setempat. Jumlah tempat sampah yang perlu ditambah baik ukuran yang besar dan yang

kecil, serta pentingnya menambahkan himbauan untuk memilah sampah organik dan anorganik untuk memudahkan pengelompokan di akhir pembuangan. Selain itu, jumlah sumber daya manusia yang berperan sebagai pemandu wisata juga sangat terbatas dan tidak menetap, disebabkan karena adanya kesibukan masing-masing individu.

Hasil penulisan ini sejalan dengan beberapa penelitian lain seperti [7] dengan judul Implementasi Konsep Community Based Tourism (CBT) dalam Mendukung Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan pada Destinasi Wisata Sanghyang di Kabupaten Bandung Barat yang menyatakan bahwasannya penerapan konsep Community Based Tourism cocok dikembangkan untuk mendukung pengelolaan pariwisata berkelanjutan dan penelitian [10] menyatakan bahwa pada penerapan Community Based Tourism memanfaatkan penduduk lokal dalam mengembangkan desa wisata sebagaimana konsep tersebut untuk meningkatkan kesejahteraan di ranah masyarakat lokal hal ini dapat mewujudkan dari presensi sustainable tourism.

Metode

Penelitian kualitatif deskriptif adalah Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata-kata, gambar, dan bukan berupa angka, karena menggunakan pendekatan kualitatif. Semua informasi yang diperoleh dapat menjadi elemen penting dalam menjawab fokus penelitian. Oleh karena itu, laporan penelitian akan memuat kutipan data yang menggambarkan hasil temuan. Sumber data bisa berasal dari observasi catatan lapangan, dokumentasi foto atau video, dokumen pribadi, memo, maupun dokumen resmi. Dalam proses penulisan, peneliti menganalisis data secara mendalam dan menyajikannya setahap demi setahap, seperti proses merajut, agar tiap bagian tersusun secara utuh dan bermakna [11].

Lokasi penelitian ini ditetapkan secara purposive sampling sesuai dengan tujuan penelitian. Pertimbangan melakukan penelitian ini dengan menetapkan objeknya di Kampung Lali Gadget Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo yang merupakan desa wisata berkelanjutan yang menerapkan Community Based Tourism dengan beberapa dampak yang dapat dirasakan oleh masyarakat sekitar salah satunya dampak ekonomi dalam pengembangan Kampung Lali Gadget. Dengan adanya dampak yang dihasilkan adanya aktivitas wisata, Kampung Lali Gadget dapat memenuhi indikator teori dari Suansri.

Metode penentuan informan dalam penelitian ini adalah menggunakan purposive dan snowball sampling. Informan dalam penulisan ini adalah Ketua Yayasan Kampung Lali Gadget, Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Sidoarjo, Management Operator Kampung Lali Gadget (ketua pemandu), Pedagang Sekitar Kampung Lali Gadget, Masyarakat Lokal Kampung Lali Gadget, dan wisatawan Kampung Lali Gadget. Menurut [12] mengungkapkan bahwa sumber data dalam penelitian merujuk pada subjek dari mana data diperoleh. Berdasarkan metode pengumpulannya, data dibagi menjadi dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Pada penelitian ini, penulis menggunakan data primer maupun sekunder.

Analisis data penelitian Desa Wisata berkelanjutan dengan Konsep Community Based Tourism ini dilakukan mulai dari aktivitas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penyimpulan hasil penelitian. Pada penelitian ini untuk meyakinkan data yang didapat terhadap validitasnya, dilakukan dengan metode triangulasi sumber dan triangulasi data.

Penelitian ini menggunakan panduan teori Community Based Tourism dari [13] yang kemudian didapatkan indikatornya yang tersaji pada tabel 1.

Tabel 1. Dimensi dan Indikator Community Based Tourism Potjana Suansri

Aspek	Indikator	Sumber
Dimensi ekonomi	a. Dana dan Pendapatan Lokal b. Terciptanya lapangan pekerjaan c. Pendapatan Masyarakat bertambah	Potjana Suansri (2003)
Dimensi Sosial	a. Meningkatkan Kualitas Nilai Hidup Masyarakat b. Peningkatan kebanggaan komunitas c. Kesetaraan gender	Potjana Suansri (2003)
Dimensi Budaya	a. Menghormati budaya yang berbeda b. Berkembangnya Pertukaran budaya c. Menghubungkan tradisi local dengan pembangunan	Potjana Suansri (2003)
Dimensi lingkungan	a. Terjaga daya dukung lingkungan b. adanya pengelolaan sampah yang baik c. Meningkatnya kesadaran lingkungan akan perlunya konservasi dan preservasi lingkungan	Potjana Suansri (2003)
Dimensi politik	a. Partisipasi Masyarakat dalam mengambil Keputusan b. Peningkatan Keterlibatan dan Jangkauan Komunitas c. Menjamin hak-hak pengelolaan Sumber Daya Manusia (SDM) tetap terlindungi dan terjaga.	Potjana Suansri (2003)

Hasil dan Pembahasan

A. Dimensi Ekonomi

Dalam pengembangan desa wisata hal faktor utama dan yang dibutuhkan adalah dana. Keberadaan dana bagi pariwisata dibutuhkan untuk memperbaiki infrastruktur dan mendukung pengembangan wisata melalui penataan kawasan, aksesibilitas pariwisata dan kenyamanan pariwisata. Fungsi dana lainnya adalah untuk meningkatkan pengembangan sumber daya manusia termasuk komunitas di dalamnya. Dana pengembangan didapatkan dari berbagai sumber seperti dana pemerintah, dana operasional, dana Corporate Social Responsibility, investor dan lain sebagainya. Sesuai dengan indikator dari dimensi ekonomi yang pertama adalah adanya dana pengembangan wisata dan komunitas yang merujuk pada tabel 2 bahwasannya alam operasional Kampung Lali Gadget berdampak baik sehingga dapat mendatangkan dana eksternal yang masuk untuk mendukung pengembangan Kampung Lali Gadget. Hasil observasi menyatakan bahwa Kampung Lali Gadget memiliki beberapa sumber dana; dana operasional, dana CSR, sumbangan pemerintah dan lain sebagainya yang mendukung untuk memperbaiki fasilitas di Kampung Lali Gadget. Menurut keterangan yang diperoleh, Kampung Lali Gadget mendapatkan dana CSR dari tiga perusahaan besar yakni , PT PLN UID Jawa Timur, PT Astra, dan Pertamina Foundation. Didukung dari Sumber berita yang menginformasikan bahwa dana swasta yang diterima oleh pihak Kampung Lali Gadget sebesar RP. 375 juta dari PT. PLN UID Jawa Timur melalui program PLN Peduli. Ketertarikan PLN Peduli ini dalam memberikan dana dikarenakan gagasan dari ketua yayasan terkait Kampung Lali Gadget tentang manfaat program keberlanjutan. Kolaborasi program PLN peduli dengan Kampung Lali Gadget berjalan mulai tahun 2024 dan pada tahun 2025 masih tetap berkolaborasi, dengan mekanisme Kampung Lali Gadget memberikan laporan pertahunnya kepada pihak PLN.

Tabel 2. Indikator dan hasil dimensi ekonomi Kampung Lali Gadget [2]

Indikator	Hasil
Adanya dana pengembangan wisata dan Komunitas	Berasal dari dana operasional, dana CSR, dana sumbangan (investor dan pemerintah)
Terciptanya lapangan pekerjaan	Terdapat peningkatan pendapatan yang diperoleh masyarakat lokal sebagai pedagang makanan ringan dengan hal itu kebutuhan sehari-hari data tercukupi

B. Dimensi Sosial

Pada dimensi sosial beberapa hal yang diperlukan hingga berdampak pada pengembangan wisata dengan konsep *Community Based Tourism* adalah memperhatikan kualitas nilai hidup masyarakat. Keberadaan pariwisata diharapkan mampu memperkuat nilai gotong royong, kebersamaan, dan kepedulian sosial yang menjadi ciri khas masyarakat pedesaan, sehingga pembangunan pariwisata tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga berkontribusi pada penguatan karakter dan kualitas

kehidupan sosial masyarakat lokal. Sesuai dengan hasil observasi penulis, nilai-nilai sosial yang tercermin dalam kehidupan masyarakat di Kampung Lali Gadget adalah rasa kebersamaan dan semangat gotong royong.



Gambar 1. Kondisi sekitar dan gotong royong kampung lali gadget

Hal ini tampak pada gambar 1 diatas, partisipasi aktif masyarakat lokal dalam mendukung berbagai kegiatan yang diselenggarakan. Warga secara sukarela bergotong royong memperbaiki fasilitas, menyiapkan sarana, serta melengkapi prasarana yang dibutuhkan ketika terdapat kegiatan berskala besar di Kampung Lali Gadget. Keterlibatan kolektif ini tidak hanya mencerminkan adanya solidaritas sosial, tetapi juga menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan pariwisata berbasis komunitas bergantung pada kontribusi dan kesadaran bersama. Selain itu, dengan adanya Kampung Lali Gadget, Masyarakat merasakan dampak yang baik seperti perbaikan infrastuktur yakni jalan menuju menuju Kampung Lali Gadget yang juga pendukung lancarnya mobilisasi.

Selanjutnya pada peningkatan kebanggaan komunitas juga merupakan indikator kedua dari dimensi sosial. Kampung Lali Gadget adalah desa wisata yang sudah menjadi yayasan dengan kepemilikan pribadi dari foundernya. Berbasis masyarakat tentunya dalam pengelolaan dan pengembangannya terdapat komunitas yang juga berfungsi untuk menghimpun dalam ruang kebersamaan, saling mendukung dan mengkoordinasikan dalam semua kegiatan yang mengarah pada keberlanjutan kamoung lali gadget. Beberapa hal yang diupayakan pihak Kampung Lali Gadget dalam meningkatkan kebanggaan komunitas adalah dengan melakukan forum diskusi nonformal bersama anggota komunitas lainnya untuk saling komunikasi, tanggungjawab, solidaritas, monitoring dan evaluasi. Selain itu kebanggaan komunitas bisa didapatkan melalui pihak eksternal seperti kepercayaan wisatawan kamoung lali gadget dalam mempercayakan kegiatan anak-anak nya. Selain mendapat pengakuan wisatawan, Kampung Lali Gadget juga memperoleh apresiasi dari pihak eksternal dengan berbagai penghargaan dan kategori yang diberikan kepada Kampung Lali Gadget. Penghargaan tersebut menumbuhkan rasa kebanggaan berupa validasi tertulis dari pihak eksternal. Dalam hal ini, penghargaan tersebut sangat berfungsi untuk meningkatkan legitimasi kepada khalayak umum bahwa Kampung Lali Gadget adalah tempat edukasi yang baik dapat dibanggakan dengan berbagai pengetahuan yang diberikan terutama dalam kegiatan permainan tradisional untuk mengobati kecanduan gadget.

Tabel 3. Indikator dan hasil dimensi sosial Kampung Lali Gadget

Indikator	Hasil
Meningkatkan Kualitas Nilai Hidup Masyarakat	memperkuat nilai gotong royong, kebersamaan, dan kepedulian sosial yang menjadi ciri khas masyarakat pedesaan sekitar Kampung Lali Gadget
Meningkatkan kebanggaan komunitas	Terdapat diskusi nonformal untuk memonitoring dan evaluasi hingga saling terbuka antar sesama, kepercayaan dari wisatawan serta validasi dalam meraih banyak penghargaan
Kesetaraan gender dalam pengembangan Kampung Lali Gadget	Pembagian jobdesk yang merata dan perempuan memiliki ruang menjadi penggerak dalam keberlangsungan pengembangan Kampung Lali Gadget.

Indikator terakhir dalam tabel 3 adalah adanya kesetaraan gender dalam pengembangan Kampung Lali Gadget yakni dengan membagi rata semua jobdesk pada masing-masing individu. Tim laki-laki mendapatkan bagian permainan yang membutuhkan tenaga ekstra seperti panahan tradisional, menangkap lele dan menanam padi. Pihak perempuan menyiapkan dan melaksanakan kegiatan yang dominan dilakukan seorang perempuan contohnya *meronce* dan *workshop*. Selain itu, kontribusi pihak lainnya juga di dominasi oleh perempuan, seperti anggota pokdarwis kamoung berseri astra dan umkm. hal ini menjadikan kamoung lali gadget tidap memandang perempuan hanya menjadi pelengkap namun juga dapat berperan aktif sebagai penggerak keberlangsungan desa wisata.

C. Dimensi Budaya

Dalam dimensi budaya, indikator pertama yang harus dipenuhi adalah mendorong masyarakat untuk menghormati budaya yang berbeda. Seperti yang dilakukan Kampung Lali Gadget adalah dengan melestarikan budaya permainan tradisional. Menurut [14] permainan tradisional merupakan media rekreatif yang memiliki peran penting dalam menunjang perkembangan fisik maupun mental anak. Melalui aktivitas tersebut, anak dapat terstimulasi untuk mengembangkan kreativitas, ketangkasan, jiwa kepemimpinan, kecerdasan, serta memperluas wawasan. Dalam permainan tradisional manfaat yang didapat sangat banyak yakni Permainan tradisional juga dapat melatih emosi anak, kekompakan dan kerjasama yang sangat kuat, karena sebagian besar permainan tradisional di mainkan dengan ber tim dan komunikasi antar tim dengan baik. Manfaat bagi orang dewasa yakni nilai gotong royong, nilai kehidupan seperti ketelatenan, dan membangun memori dan nostalgia zaman dahulu. Pada era sekarang bisa saja terjadi hilangnya identitas

indonesia dikarenakan era modernisasi jika tidak diimbangi dengan menjaga budaya. Pelestarian budaya perlu ditingkatkan sebagai bentuk tanggung jawab generasi, tanggung jawab dengan menjaga keberlanjutan nilai, tradisi dan praktik budaya. Selain sebagai wadah dalam pendidikan nonformal, Kampung Lali Gadget juga memperkenalkan produk lokal yang diproduksi sendiri yakni udeng pacul gowang. Selain itu, di desa Kampung Lali Gadget berada, terdapat budaya yang rutin dilakukan oleh masyarakat sekitar yakni ruwat desa. Pihak Kampung Lali Gadget menghormati budaya tersebut dengan mempelajari dan ikut berkontribusi dalam upacara tradisi nya. kontribusi yang akan dilaksanakan oleh Kampung Lali Gadget kedepannya akan menambah materi workshop terkait budaya di desa pagerngumbuk dengan memberikan materi kepada pengunjung atau mitra kolaborasi.

Sesuai dengan tabel 4, Selanjutnya pada indikator kedua, adalah membantu berkembangnya pertukaran budaya. Kampung Lali Gadget melaksanakan indikator ini adalah dengan menerima nilai budaya daerah lain untuk diapresiasi dan diidentifikasi lalu diterapkan. Hasil observasi menunjukkan bahwasannya, Kampung Lali Gadget sering kedatangan mahasiswa dari luar kota maupun daerah untuk berkontribusi dalam kegiatannya, yang mana dalam kegiatan tersebut pasti terjadi perbedaan nilai penggunaan permainan tradisional. Namun, hal itu bukan menjadi penghambat melainkan sebagai nilai dalam menghormati dan ilmu tambahan. Seliian itu, pertukaran budaya yang dilakukan lainnya adalah Kampung Lali Gadget kedatangan seniman asal jepang bernama Satsuki dari Komunitas Atarashi Historia. Seniman jepang melakukan kolaborasi dengan Kampung Lali Gadget dengan programnya yakni human sushi. Gabungan antara *sushi* dan *wedang* khas Indonesia sebagai objek permainan yang diciptakan oleh seniman Satsuki. Dengan adanya pertukaran budaya dapat memberikan pengetahuan lebih terhadap generasi muda ini agar terus mengingat dan melestarikannya.

Tabel 4. dimensi budaya dan indikatornya

Indikator	Hasil
Mendorong masyarakat untuk menghormati budaya yang berbeda	Ikut serta menjalankan tradisi desa di Kampung Lali Gadget
Adanya pertukaran budaya	Mengidentifikasi budaya luar dengan budaya yang ada di Kampung Lali Gadget
Menghubungkan tradisi lokal dengan Pembangunan yang ada	Masyarakat Kampung Lali Gadget mempertahankan budaya yang ada dengan menjadikan desa wisata berkelanjutan

Pada tabel 4 tersebut indikator ketiga adalah menghubungkan tradisi lokal dengan pembangunan yang ada. Maksudnya adalah Upaya menjaga nilai-nilai budaya Indonesia dapat diterapkan dalam kebiasaan

masyarakat. Bagi desa yang memiliki potensi dapat diintegrasikan dengan aktivitas pembangunan sehingga memberikan manfaat bagi Masyarakat. Kampung Lali Gadget termasuk dalam proses menghubungkan tradisi lokal ke dalam pembangunan, masyarakat dapat mempertahankan identitas budayanya, sekaligus menjadikannya daya tarik wisata yang berkelanjutan dengan tidak menghilangkan makna asli dari tradisi tersebut. Melalui pendekatan ini, Kampung Lali Gadget menghadirkan alternatif yakni anak-anak dapat terhubung dengan nilai-nilai tradisional seperti permainan tradisional dan kearifan lokal, sekaligus memperoleh pengalaman yang relevan dengan kebutuhan generasi masa kini.

D. Dimensi Lingkungan

Dimensi ke empat adalah dimensi lingkungan. Dimensi lingkungan dalam *Community Based Tourism* mengupayakan terjaganya daya dukungan lingkungan. Kampung Lali Gadget sangat memperhatikan lingkungan sekitar dengan tidak merusak ekosistem. Upaya-upaya tersebut adalah dengan mendengarkan keluhan Masyarakat terkait keadaan sekitar. Masyarakat mengeluhkan keadaan sekitar tempat tinggalnya yang selalu mengalami banjir jika musim hujan tiba. Dengan kepedulian sosial yang tinggi dan agar masyarakat tidak mengalami kekhawatiran terlalu mendalam, Kampung Lali Gadget memberikan solusi atas permasalahan tersebut dengan normalisasi aliran sungai. Kampung Lali Gadget mampu memberikan dukungan untuk lingkungan sekitar nya. Kesadaran pihak Kampung Lali Gadget dalam daya dukung lingkungan memberikan kontribusi positif terhadap tumbuhan maupun masyarakat yang merasakan dampak positif nya dengan praktik daya dukung lingkungan terjaga tanpa merusak ekosistem. Sesuai dengan tabel 5 berikut.

Tabel 5. Dimensi lingkungan dan indikatornya

Indikator	Hasil
Terjaganya Daya Dukungan Lingkungan	Kampung Lali Gadget sangat memperhatikan lingkungan sekitar dengan tidak merusak ekosistem
adanya sistem pengelolaan sampah yang baik	Kampung Lali Gadget mengolah sampah dengan memisahkan sampah organik dan anorganik.
meningkatnya kesadaran lingkungan akan perlunya konservasi dan preservasi lingkungan	Kampung Lali Gadget melakukan konservasi lingkungan dengan menjaga habitat yang punah, lalu untuk melakukan preservasinya dengan melakukan kegiatan menanam padi

Selanjutnya indikator kedua dalam tabel 5 yakni adanya sistem pengelolaan sampah yang baik adalah hal yang penting dalam objek wisata karena dalam kegiatan wisata dapat menghasilkan sampah yang banyak. seiring dengan meningkatnya intensitas produksi dan konsumsi, volume sampah mengalami peningkatan

signifikan yang menimbulkan persoalan baru terkait keterbatasan lahan pembuangan. Oleh karena itu, pengelolaan sampah kontemporer dituntut untuk tidak hanya berorientasi pada pembuangan, tetapi juga menekankan prinsip keberlanjutan melalui upaya pengurangan, penggunaan kembali, dan daur ulang sejak dari sumbernya [15]. Kampung Lali Gadget mengolah sampah dengan memisahkan sampah organik dan anorganik. Memilah dalam keadaan yang sudah selesai urusan kegiatan pelayanan. Dalam memilah sampah tersebut, sampah organik langsung dibuang Kembali dan sampah onorganik dipilah lagi untuk dijadikan media permainan. Jenis sampah anorganiknya Adalah berupa botol plastic, gelas plastic dan tutup botol. Setelah semua terpilah dengan baik sesuai mekanisme yang ditetapkan Kampung Lali Gadget, sisa sampahkan masuk kedalam pembakaran besar sebagai Upaya pemusnahan sampah pada hari tersebut.

Indikator ketiga dalam tabel 5 adalah meningkatnya kesadaran lingkungan akan perlunya konservasi dan preservasi lingkungan. Konservasi keanekaragaman hayati perlu dijalankan secara menyeluruh melalui perlindungan habitat alami, pemeliharaan ekosistem, dan program penangkaran bagi spesies endemik yang terancam punah [16]. Kampung Lali Gadget melakukan konservasi lingkungan dengan menjaga habitat burung hantu yang punah, lalu untuk melakukan preservasinya dengan melakukan kegiatan menanam padi yang juga di berikan dalam paket layanan Kampung Lali Gadget. Selain itu preservasi lingkungan yang ada di Kampung Lali Gadget hingga saat ini dilakukan Adalah penggunaan kebon gayam yang saat ini susah ditemui Dimana-mana. Pelaksanaan konservasi dan preservasi di edukasi kan praktiknya kepada pengunjung. Kegiatan tersebut dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan serta menanamkan nilai-nilai kepedulian ekologis sejak dini. keberlanjutan lingkungan tidak sekadar tanggung jawab individual, melainkan komitmen untuk kelestarian sumber daya alam. Selain program edukasi bagi para pengunjung, Kampung Lali Gadget menerapkan kegiatan konservasi lingkungan dengan kelompok ibu-ibu Kampung berseri astra dengan melaksanakan program *ecobrick*.

E. Dimensi Politik

Pada dimensi politik memiliki tiga indikator yang harus dilaksanakan yakni yang pertama adalah partisipasi masyarakat dalam mengambil keputusan. Partisipasi Masyarakat di Kampung Lali Gadget mencakup semua urusan yang berhubungan dengan pengambilan Keputusan, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan. Masyarakat diberi ruang untuk menyampaikan aspirasinya dengan menunjukkan pola tertentu, seperti pola demokratis. [17] bahwasannya Partisipasi yang hakiki dalam pengembangan desa wisata menuntut keterlibatan masyarakat secara menyeluruh, baik dalam perencanaan, pengambilan keputusan, maupun pengawasan program, sehingga mereka tidak hanya menjadi objek tetapi juga subjek pembangunan. Keterlibatan ini mencakup kesempatan untuk menyuarakan aspirasi, kebutuhan, serta kekhawatiran terhadap pembangunan pariwisata, yang kemudian menjadi masukan penting dalam perencanaan. sejak awal berdirinya Kampung Lali Gadget banyak Masyarakat yang berpartisipasi, baik dalam bentuk tenaga untuk membangun fasilitas yang ada di Kampung Lali Gadget juga ada yang berpartisipasi

dalam bentuk dana. Partisipasi yang diberikan oleh Masyarakat tersebut sangat dihargai dan diterima oleh Kampung Lali Gadget karena dengan hal tersebut sangat dibutuhkan dalam memperbaiki pengembangan wisata. Selain itu, partisipasi bentuk lain yang diberikan adalah Masyarakat juga dihimbau untuk datang di workshop yang disediakan oleh Kampung Lali Gadget. Selain menambah pengetahuan Masyarakat juga mendapatkan relasi. Kampung Lali Gadget memberikan ruang untuk partisipasi Masyarakat dengan duduk Bersama untuk mengambil Keputusan bersama yang bijak dan dengan adanya partisipasi Masyarakat yang memberikan saran, masukan, tenaga dan dana dalam membangun akan berdampak baik kedepannya kepada Kampung Lali Gadget. masyarakat berperan aktif dalam mengelola potensi alam serta menjaga warisan budaya demi kepentingan bersama. Keterlibatan masyarakat dapat tercermin melalui partisipasi mereka dalam merancang, mengelola, sekaligus menyediakan berbagai aktivitas wisata yang berbasis pada kearifan lokal. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga menjadi penggerak utama dalam menjaga keseimbangan antara aspek ekologi, sosial, budaya, dan ekonomi desa wisata [18].

Tabel 6. Dimensi politik dan indikatornya

Indikator	Hasil
Partisipasi masyarakat dalam mengambil keputusan	Partisipasi Masyarakat di Kampung Lali Gadget mencakup semua urusan yang berhubungan dengan pengambilan Keputusan, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan. Masyarakat diberi ruang untuk menyampaikan aspirasinya dengan menunjukkan pola tertentu, seperti pola demokratis.
adanya peningkatan dan jangkauan komunitas	Upaya kepemilikan Kampung Lali Gadget seluruhnya diambil alih oleh komunitas sipil
menjamin hak-hak pengelolaan sumber daya manusia untuk tetap terlindungi dan terjaga.	Kampung Lali Gadget memberikan honor bagi yang berkontribusi, melegalkan komunitas pemandu dan memberikan santunan kepada masyarakat sekitar yang membutuhkan

Indikator kedua dalam tabel 6 adalah adanya peningkatan dan jangkauan komunitas. Upaya tersebut memegang prinsip bahwasannya, wisata berbasis komunitas Adalah wisata dengan kepemilikan seluruhnya diambil alih dan dimiliki oleh suatu komunitas. Di Kampung Lali Gadget komunitas tidak hanya sebagai pemandu wisata, namun diberikan ruang untuk berkembang, explore dan menjalin relasi. Jangkauan peningkatan keterlibatan komunitas lain sangat di dukung dengan tujuan meningkatkan relasi dan keterbukaan akan kolaborasi. Hal tersebut diupayakan oleh Ketua Yayasan Kampung Lali Gadget dengan

menggandeng beberapa pemuda pemudi Kabupaten Sidoarjo untuk membentuk komunitas pemandu yang membantu dalam berjalannya kegiatan di Kampung Lali Gadget, dengan adanya hal tersebut, Kampung Lali Gadget tidak jauh dari peran komunitas itu sendiri baik dari kepemilikan, penggerak dan pihak kolaborasinya.

Indikator ketiga dalam tabel 6 adalah menjamin hak-hak pengelolaan sumber daya manusia untuk tetap terlindungi dan terjaga. dengan adanya keterlibatan dari masyarakat dalam pengembangan Kampung Lali Gadget seharusnya masyarakat juga mendapatkan timbal balik yang sepadan. Kampung Lali Gadget memberikan pemberdayaan UMKM dengan mendatangkan ahli dalam bidangnya dan tidak membuka data pribadi bpartisipan serta memberikan honor kepada pihak yang dipercaya dalam membuat pesanan dari Kampung Lali Gadget. Beberapa bagian Dana yang di dapat Kampung Lali Gadget diberikan kepada masyarakat yang membutuhkan, seperti penyantunan anak yatim, membantu menyuntikkan dana di acara desa serta kesejahteraan bagi komunitas pemandu. Selain itu, komunitas juga diberikan hak untuk sertifikasi kompetensi yang bertujuan untuk melegalitaskan komunitas tersebut. Tanggung jawab pihak Kampung Lali Gadget atas sumber daya manusia di dalamnya, selaras dengan penelitian dari [19] bahwa Salah satu prinsip penting dalam penerapan *Community Based Tourism* (CBT) adalah konsolidasi kelembagaan komunitas. Prinsip ini menekankan bahwa suatu organisasi yang terbentuk harus memiliki legitimasi yang jelas, transparan, serta dapat diterima oleh seluruh pemangku kepentingan yang terlibat. Kelembagaan tersebut berfungsi sebagai wadah representatif yang mampu menyalurkan aspirasi dan kepentingan seluruh lapisan masyarakat, sehingga tidak hanya menjadi simbol formalitas, tetapi juga mencerminkan rasa kepemilikan dari komunitas itu sendiri dan dikembangkan Bersama.

Simpulan

Penerapan konsep *Community Based Tourism* desa wisata berkelanjutan Kampung Lali Gadget telah memberikan dampak signifikan terhadap aspek ekonomi, sosial, lingkungan, budaya dan politik. Melalui pihak yang berkontribusi dalam pengembangan Kampung Lali Gadget, kawasan Kampung Lali Gadget tidak hanya menjadi destinasi wisata namun memiliki ruang hidup untuk mempresentasikan identitas lokal dan semangat partisipatif masyarakat sekitar. Dari sisi ekonomi, Kampung Lali Gadget dapat membuka lapangan pekerjaan yang hasilnya berdampak positif yakni dapat menambah pendapatan masyarakat sekitar serta dalam dimensi ekonomi ini Kampung Lali Gadget memiliki dana untuk pengembangan wisatanya dan pemberian honor pada komunitas pemandu. Dalam dimensi sosial Kampung Lali Gadget dapat memperkuat nilai gotong royong, kebersamaan dan kepedulian sosial yang merupakan ciri masyarakat pedesaan sekitar Kampung Lali Gadget, meningkatkan kebanggaan komunitas dengan mengadakan diskusi nonformal untuk saling terbuka satu sama lain dan meraih penghargaan, serta adanya kesetaraan gender dengan pembagian pekerjaan yang seimbang antara laki-laki dan perempuan.

Dimensi budaya dalam pelaksanaan di Kampung Lali Gadget masyarakat sekitar menghormati budaya melalui tradisi yang rutin dilakukan, pertukaran budaya dengan mengidentifikasi nilai budaya lain dalam pengembangan Kampung Lali Gadget, serta memperthanakan budaya di Kampung Lali Gadget untuk menjadikan desa wisata yang beraspek berkelanjutan. Dimensi lingkungan, walaupun kegiatan yang dilakukan terus menerus Kampung Lali Gadget tidak merusak ekosistem sekitarnya, adanya pengelolaan sampah yang baik, dan dalam kegiatan di Kampung Lali Gadget memastikan menjalankan konservasi dan preservasi lingkungan. Terakhir pada dimensi politik, adanya partisipasi masyarakat sekitar Kampung Lali Gadget untuk membantu pengembangannya, mulai dari menyumbang dana, tenaga atau pemikiran. Lalu dalam dimensi budaya ini, kepemilikan Kampung Lali Gadget adalah sah milik komunitas sipil dan didalamnya juga terdapat beberapa komunitas seperti komunitas pemandu, serta hak SDM di Kampung Lali Gadget ini akan terjaga.

Berdasarkan hasil analisis bahwa dalam lima dimensi tersebut disimpulkan bahwa adanya kemajuan dan pemenuhan dalam konsep Community Based Tourism di Kampung Lali Gadget, namun masih terdapat beberapa kendala yakni pada dimensi ekonomi, walaupun saat ini masih belum dapat dikatakan merata. Dimensi budaya, masih terdapat sedikit hambatan yakni masih belum mengkolaborasikan tradisi desa dengan kegiatan di Kampung Lali Gadget walaupun sekedar materi workshop. Hambatan pada dimensi lingkungan adalah masih belum tersedia tempat sampah tiga warna yang bertujuan untuk mempermudah pemilahan sampah. Dan dimensi politik terdapat beberapa oknum yang masih kontra dengan pengembangan Kampung Lali Gadget.

Terdapat beberapa saran dari penulis yakni bagi Pemerintah yang menaungi wisata hendaknya membentuk program pelatihan berbasis Community Based Tourism dan revitalisasi inklusif berbasis budaya lokal. Saran bagi komunitas dan warga lokal yakni hendaknya membentuk kelompok usaha bersara untuk mengelola produk wisata dan meningkatkan keaktifan dalam forum dan musyawarah lingkungan. Terakhir saran bagi peneliti selanjutnya adalah mengembangkan lebih lanjut dengan pendekatan lain seperti kuantitatif atau mix methods dan peneliti selanjutnya hendaknya mengeksplorasi dalam kelembagaan lokal dan peran tokoh masyarakat yang berbentuk struktur partisipasi warga. Penelitian ini masih terbatas pada dimensi ekonomi dan dimensi budaya dalam penerapan Community Based Tourism di kampung lali gadget. dengan demikian penelitian selanjutnya dapat memperluas ruang kajian pada dimensi sosial, lingkungan dan aspek lainnya yang berkaitan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyatakan ucapan terima kasih kepada pihak yang berperan dalam pelaksanaan kegiatan penelitian, baik dari pihak Kampung Lali Gadget yang menjadi informan (ketua yayasan, ketua pemandu, dan pengurus lainnya), terimakasih kepada masyarakat lokal sekitar Kampung Lali Gadget yang bersedia

meluangkan waktunya dan berpartisipasi bersama penulis dan terimakasih kepada pihak lain yang menambah validasi data yang penulis ambil.

Referensi

- [1] Biro Data dan Sistem Informasi, “Perkembangan Jumlah Devisa Sektor Pariwisata Tahun 2015–2024,” Kementerian Pariwisata Republik Indonesia, 2025. [Online]. Available: <https://kemenpar.go.id/direktori-statistik/perkembangan-jumlah-devisa-sektor-pariwisata-tahun-2015-2024>. Accessed: Jul. 8, 2025.
- [2] A. Manthofi and S. Aisyah, “Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Timur,” *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, vol. 7, no. 4, pp. 10214–10223, Jul. 2024, doi: 10.31539/costing.v7i4.11081.
- [3] A. G. D. Tangkudung et al., “Inovasi Bisnis Pariwisata Indonesia Pasca Pandemi Covid-19,” *Dinamika: Jurnal Manajemen Sosial Ekonomi*, vol. 4, no. 1, pp. 82–89, May 2024, doi: 10.51903/dinamika.v4i1.433.
- [4] Badan Otorita Borobudur, “5 Program Unggulan Kementerian Pariwisata 2025: Menuju Destinasi Kelas Dunia,” Badan Otorita Borobudur, 2025. [Online]. Available: <https://bob.kemenparekraf.go.id/371941-5-program-kementerian-pariwisata/>. Accessed: May 12, 2025.
- [5] B. Suharto et al., *Pariwisata Berkelanjutan: Prinsip, Perspektif, dan Praktik*, Surabaya, Indonesia: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- [6] M. R. Ilhami and S. Salahudin, “Hubungan Antara Pembangunan Berkelanjutan dengan Community Based Tourism: A Systematic Literature Review,” *Publisia: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, vol. 6, no. 2, pp. 100–120, Oct. 2021, doi: 10.26905/pjiap.v6i2.5755.
- [7] K. K. Syafiqah, D. Aprilia, and F. Maharani, “Implementasi Konsep Community Based Tourism (CBT) dalam Mendukung Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan pada Destinasi Wisata Sanghyang Kenit di Kabupaten Bandung Barat,” *Mahacita: Jurnal Pencinta Alam dan Lingkungan*, vol. 1, no. 2, pp. 1–18, Dec. 2022.
- [8] R. Syarifah and A. Rochani, “Studi Literatur: Pengembangan Desa Wisata Melalui Community Based Tourism untuk Kesejahteraan Masyarakat,” *Jurnal Kajian Ruang*, vol. 1, no. 1, pp. 109–120, Jan. 2022, doi: 10.30659/jkr.v1i1.19983.
- [9] A. Eko, “Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Masyarakat Lokal Menuju Kesejahteraan Masyarakat,” vol. 2, no. 2, pp. 1–??, 2024. [Online]. Available: <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/ices>
- [10] D. T. P. Anarini, K. S. M. Parwati, I. G. M. R. Hendrajana, and F. L. Amir, “Implementasi Community Based Tourism dalam Mendukung Pariwisata Berkelanjutan,” *Jurnal Ilmiah Pariwisata dan Bisnis*, vol. 3, no. 6, pp. 872–881, Jun. 2024, doi: 10.22334/paris.v3i6.675.

- [11] Umrati and H. Wijaya, Analisis Data Kualitatif: Teori dan Konsep dalam Penelitian Pendidikan, Makassar, Indonesia: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.
- [12] A. R. Fadilla and P. A. Wulandari, "Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan Data," Mitita: Jurnal Penelitian, vol. 1, no. 3, pp. 1–13, Aug. 2023.
- [13] P. Suansri, Community Based Tourism Handbook, Bangkok, Thailand: Responsible Ecological Social Tour (REST), 2003.
- [14] R. I. Safitri, "Menghidupkan Kembali Permainan Tradisional di Kalangan Anak Gang Kazoku, Cugung Lalang," Narasi: Jurnal Literasi, Media, dan Budaya, vol. 1, no. 1, pp. 1–9, Aug. 2020.
- [15] R. P. Mahyudin, "Strategi Pengelolaan Sampah Berkelanjutan," EnviroScienteeae, vol. 10, no. 1, pp. 33–40, 2014. [Online]. Available: <https://media.neliti.com/media/publications/278832-strategi-pengelolaan-sampah-berkelanjuta-9ff90f8c.pdf>
- [16] Susilawati, "Strategi dan Kebijakan dalam Pengelolaan Wisata Konservasi Orangutan Sumatera (Pongo abelii) di Bukit Lawang Kabupaten Langkat Sumatera Utara," Journal of Natural Resources and Environmental Management (Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan), vol. 10, no. 1, pp. 1–11, 2020, doi: 10.29244/jpsl.10.1.1-11.
- [17] N. Nurhalisa, L. Hakim, and A. Abdi, "Pengembangan Community Based Tourism (CBT) di Desa Wisata Bissoloro Kabupaten Gowa," [journal title unspecified], vol. 5, no. 2, pp. 1–13, Apr. 2024. [Online]. Available: <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/kimap/article/view/14151>
- [18] I. Junaid, W. O. Dewi, A. Said, and H. Hanafi, "Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan: Studi Kasus di Desa Paccekke, Kabupaten Barru, Indonesia," Journal of Regional and Rural Development Planning (Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan), vol. 6, no. 3, pp. 287–301, Oct. 2022, doi: 10.29244/jp2wd.2022.6.3.287-301.
- [19] D. S. Arum, D. Padmaningrum, and J. Winarno, "Kajian Dimensi Community-Based Tourism dalam Pengembangan Desa Wisata Sumberbulu," Agritexts: Journal of Agricultural Extension, vol. 46, no. 1, pp. 45–55, 2022, doi: 10.20961/agritexts.v46i1.61416.